



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 11, No. 1, 2025

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/mimbar>

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGOPTIMALKAN KESADARAN PESERTA DIDIK

Suriyati¹, Suriati², Muh. Anis³, Mildayanti⁴, Riska⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Ahmad Dahlan

Korespondensi Penulis. E-mail: mldyntiii07@gmail.com, Tlp: +6081355244351

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terkait peran guru bimbingan konseling dalam mengoptimalkan kesadaran peserta didik di SMA 21 Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk meneliti peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 21 Bone. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam menanamkan kesadaran disiplin melalui pemahaman diri, kesadaran sosial, akademik, lingkungan, serta etika dan moral. Pendekatan personal dan pemantauan berkelanjutan diterapkan untuk mengevaluasi perubahan perilaku peserta didik sebelum dan setelah bimbingan konseling. Keterlibatan orang tua juga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kesadaran disiplin, melalui komunikasi dan pertemuan yang terstruktur untuk menemukan solusi bersama. Kesimpulannya, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menangani masalah pribadi peserta didik dan meningkatkan disiplin melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif serta membantu peserta didik untuk menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan komunitas sekitarnya.

Kata kunci : Peran; Guru; Bimbingan Konseling; Kesadaran; Peserta Didik

Abstract

This study aims to gain an understanding of the role of guidance and counseling teachers in optimizing student awareness at SMA 21 Bone. This study uses a qualitative approach with a descriptive method to examine the role of guidance and counseling teachers in shaping the disciplined character of students at SMA Negeri 21 Bone. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that guidance and counseling teachers play an important role in instilling discipline awareness through self-understanding, social, academic, environmental awareness, and ethics and morals. A personal approach and continuous monitoring are applied to evaluate changes in student behavior before and after guidance and counseling. Parental involvement is also a key factor in increasing discipline awareness, through structured communication and meetings to find joint solutions. In conclusion, guidance and counseling teachers have an important role in dealing with students' personal problems and increasing discipline through a holistic and collaborative approach and helping students to become individuals who care about the environment and their surrounding communities.

Keywords: Role; Teacher; Guidance and Counseling; Awareness; Students.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan beragam aspek diri mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan peserta didik secara intelektual dan kreatif, memanfaatkan minat dan bakat yang dimiliki, serta membentuk mereka menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, inovatif, dan dapat berkontribusi positif bagi bangsa dan negara (Irawan, 2023). Melalui pendidikan, anak-anak dapat terhindar dari kebodohan yang merugikan dan dapat berkembang dengan pola pikir yang cerdas (Annisa, 2022).

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan baik oleh diri mereka maupun masyarakat (Annisa, 2022). Setiap orang membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat (Harita et al., 2022).

Sekolah adalah tempat di mana orang-orang yang tertarik dengan pendidikan berkumpul. Ini merupakan tempat di mana interaksi antara individu dan antara individu dengan kelompok individu terjadi (Elyati et al., 2022). Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang penting setelah lingkungan keluarga dalam pembentukan individu remaja (Simanjong & Naibaho, 2023). Selama mereka berada dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, interaksi antara remaja dan pendidikan seringkali menghasilkan dampak negatif pada perkembangan mental mereka (Miftahur Rahmi Sitompul & Purbatua Manurung, 2023).

Bimbingan dan konseling merupakan elemen penting dalam program pendidikan di sekolah, yang seharusnya dilakukan oleh semua tenaga pendidik (Miftahur Rahmi Sitompul & Purbatua Manurung, 2023). Bimbingan adalah proses membantu individu mencapai

pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ini bukan hanya untuk peserta didik yang mengalami masalah, tetapi setiap peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling (Putri, 2019). Konseling adalah aspek yang sangat diperlukan dalam aktivitas bimbingan dan konseling, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Fradinata et al., 2022). Ini merupakan kegiatan penting dalam mengubah pemikiran, sikap, dan perilaku individu, yang harus dilakukan oleh seorang konselor yang memiliki keahlian profesional (Mahdi, 2017).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor sekolah, pada dasarnya adalah seorang pendidik yang berfokus pada aspek psikologis (Mumpuni, 2018). Mereka diakui sebagai kategori pendidik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Undang-Undang tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 1 Ayat 6, mendefinisikan pendidik sebagai tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, atau gelar lain yang sesuai dengan bidang keahliannya, dan berperan aktif dalam proses penyelenggaraan Pendidikan (Sulistiani et al., 2023).

Peran guru BK atau pembimbing sangat signifikan. Sebagai bagian dari komunitas pendidik, guru BK memiliki tanggung jawab yang kuat dalam menyampaikan pendidikan karakter kepada peserta didik (Suryana et al., 2022). Ini berarti bahwa dalam tugasnya memberikan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk memastikan pendidikan karakter menjadi bagian integral yang disampaikan kepada peserta didik (Umi Kulsum, 2021). Guru BK tidak hanya memberikan layanan konseling individual maupun kelompok, tetapi juga memberikan layanan informasi, pengembangan diri, serta advokasi pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kesadaran peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik, sosial, emosional, dan karier. Melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, guru BK mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung terciptanya peserta didik yang sadar diri, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan yang mereka ambil.

Kajian mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengoptimalkan kesadaran peserta didik dengan demikian menjadi sangat relevan dan penting sebagai upaya

menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menggambarkan secara menyeluruh dan kompleks menggunakan kata-kata. Proses ini melibatkan pengumpulan pandangan terperinci dari informan, serta dilakukan dalam konteks yang alamiah (Fadli, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Suriyati et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan interaksi subjek, sedangkan wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan pandangan mereka. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap artikel dan jurnal ilmiah yang relevan (Susilowati, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Guru bimbingan dan konseling selama ini dikenal sebagai figur yang mampu menangani masalah pribadi yang dialami oleh peserta didik. Mereka berperan penting dalam memberikan solusi yang tepat bagi para peserta didik (Nugraha & Azizah, 2019). Tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling biasanya berkaitan dengan masalah pendidikan, khususnya masalah kedisiplinan peserta didik, yang merupakan isu utama yang perlu segera diselesaikan (Cahyono & Wahyudi, 2021). Kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik umumnya berkaitan dengan pelanggaran terhadap aturan dan kebijakan sekolah. Contohnya, pelanggaran mengenai atribut sekolah, keterlambatan masuk sekolah dan bolos (Marliana & Yani, 2013). Penanganan masalah-masalah ini biasanya diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling di Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara oleh narasumber maka ditemukan hasil penelitian terkait dengan “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengoptimalkan Kesadaran kedisiplinan Peserta Didik di SMA Negeri 21 Bone yaitu:

3.1. Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kesadaran Peserta Didik Pada Konteks Pendidikan

Pada tahapan ini Guru BK menanamkan kesadaran peserta didik dengan cara memberikan pemahaman, pengakuan, dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aspek yang mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan mereka, baik secara akademik maupun personal. Sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA 21 Bone, berperan menjadi komponen kunci yang relevan dengan lingkungan dan kebutuhan spesifik peserta didik yaitu:

a. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri adalah kemampuan peserta didik untuk mengenali dan memahami perasaan, motivasi, kekuatan, dan kelemahan mereka sendiri (Hafizha, 2022). Di SMA 21 Bone, ini melibatkan, pengakuan emosi: membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengelola emosi yang mempengaruhi pembelajaran, seperti stres saat ujian atau perasaan tidak percaya diri, pemahaman diri: peserta didik menyadari kekuatan akademik dan non-akademik mereka serta area yang perlu ditingkatkan, misalnya melalui refleksi diri dan bimbingan personal, motivasi internal: mendorong peserta didik untuk menemukan motivasi intrinsik mereka dalam belajar dan mencapai tujuan jangka panjang. erbagai hasil penelitian telah memperkuat bahwa kesadaran diri merupakan fondasi utama dalam perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Menurut Goleman (2001), kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, emosi, dan dorongan diri, serta pengaruhnya terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan, kesadaran diri memungkinkan peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, menetapkan tujuan yang realistis, serta mengelola stres dan tekanan akademik secara efektif (Goleman, 2001).

Studi lain oleh Supriyanto dan Yuliana (2020) juga menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat, hubungan sosial yang lebih sehat, serta sikap tanggung jawab yang lebih baik terhadap tugas-tugas sekolah (Yuliana et al., 2020) Layanan BK yang berfokus pada peningkatan kesadaran diri terbukti efektif dalam

membentuk karakter siswa yang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu membuat keputusan yang bijak. Dengan demikian, peran guru BK sangat penting dalam mengoptimalkan kesadaran diri peserta didik, yang berdampak langsung pada aspek akademik, sosial, dan emosional mereka. Penguatan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya sistematis dalam layanan BK bukan hanya relevan, tetapi juga terbukti efektif secara ilmiah.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri di SMA 21 Bone melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengenali dan memahami emosi, kekuatan, kelemahan, dan motivasi mereka sendiri. Ini termasuk pengakuan dan pengelolaan emosi yang mempengaruhi pembelajaran, pemahaman diri melalui refleksi dan bimbingan, serta mendorong motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan belajar jangka panjang.

b. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)

Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan dan perspektif orang lain serta berinteraksi secara positif (Sahara & Indrafuddin, 2022). Di SMA 21 Bone, ini mencakup: empati: Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai perasaan teman sekelas dan staf sekolah, Interaksi Sosial: Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti bekerja sama dalam kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Salah satu temuan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah meningkatnya kemampuan interaksi sosial peserta didik sebagai hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh guru BK. Melalui layanan seperti konseling kelompok, bimbingan klasikal, serta kegiatan pengembangan diri, guru BK membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang positif, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok, komunikasi yang efektif, serta empati.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran sosial di SMA 21 Bone mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain, serta berinteraksi secara positif. Ini melibatkan peningkatan empati untuk memahami perasaan teman sekelas dan staf

sekolah, serta pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama dalam kelompok dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

c. Kesadaran Akademik (*Academic Awareness*)

Kesadaran akademik adalah pemahaman peserta didik tentang cara belajar yang efektif dan strategi untuk mencapai hasil yang optimal (Tjahjono & Sucahoyo, 2014). Di SMA 21 Bone, ini mencakup: strategi belajar: mengajarkan teknik belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, seperti pembuatan catatan yang efektif atau teknik menghafal, manajemen waktu: membimbing peserta didik dalam mengatur waktu untuk belajar, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengaturan tujuan: membantu peserta didik menetapkan tujuan akademik yang jelas dan membuat rencana tindakan untuk mencapainya. Kesadaran akademik merujuk pada pemahaman dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajar, pentingnya prestasi, pengelolaan waktu, serta motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Data yang dihimpun dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa setelah adanya program pembinaan akademik dari guru BK, terdapat penurunan signifikan dalam kasus peserta didik yang mengalami penurunan prestasi atau kurang motivasi belajar. Ini menjadi indikator bahwa peran guru BK sangat efektif dalam menumbuhkan dan mengoptimalkan kesadaran akademik peserta didik

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran akademik di SMA 21 Bone mencakup pemahaman peserta didik tentang cara belajar yang efektif dan strategi untuk mencapai hasil yang optimal. Ini termasuk pengajaran strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar individu, bimbingan dalam manajemen waktu, dan bantuan dalam menetapkan tujuan akademik yang jelas serta membuat rencana tindakan untuk mencapainya.

d. Kesadaran Lingkungan (*Environmental Awareness*)

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman peserta didik tentang bagaimana lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi proses belajar mereka (Paradewari et al., 2018). Di SMA 21 Bone, ini melibatkan: Lingkungan Belajar: Menciptakan dan mempertahankan lingkungan kelas yang kondusif, serta memastikan ruang belajar

yang nyaman dan mendukung, Dukungan Sosial: Mengembangkan jaringan dukungan yang melibatkan keluarga, teman, dan guru untuk mendukung keberhasilan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan diatas bahwa kesadaran lingkungan di SMA 21 Bone mencakup pemahaman peserta didik tentang bagaimana lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi proses belajar mereka. Ini melibatkan penciptaan dan pemeliharaan lingkungan kelas yang kondusif, serta dukungan sosial yang melibatkan keluarga, teman, dan guru untuk mendukung keberhasilan peserta didik.

e. Kesadaran Etis dan Moral (*Ethical and Moral Awareness*)

Kesadaran etis dan moral adalah kemampuan peserta didik untuk membedakan antara yang benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif (Hasanah, 2020). Di SMA 21 Bone, ini mencakup: Integritas Akademik: Mendorong kejujuran dalam pengerjaan tugas dan ujian, serta menghargai karya intelektual orang lain, Perilaku Etis: Menyadari dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain, serta bertindak dengan rasa tanggung jawab dan etika yang baik.

Oleh karena itu, kesadaran etis dan moral di SMA 21 Bone yang mencakup kemampuan peserta didik untuk membedakan antara yang benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif. Ini melibatkan mendorong integritas akademik, seperti kejujuran dalam pengerjaan tugas dan ujian, serta menghargai karya intelektual orang lain. Selain itu, mencakup perilaku etis yang mencerminkan kesadaran akan dampak tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta bertindak dengan rasa tanggung jawab dan etika yang baik.

3.2. Guru Bimbingan Konseling Dalam Memantau Dan Menilai Kesadaran Peserta Didik.

Sebelum dan setelah pelaksanaan layanan bimbingan konseling, Guru BK menilai kesadaran peserta didik yang sering terlambat atau tidak memakai atribut sekolah yang lengkap sebelum dan setelah bimbingan dan konseling, diperlukan

langkah-langkah yang terstruktur dan terperinci. Hal ini dapat dilihat dari beberapa metode yang digunakan guru yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Awal dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama. mencatat kehadiran setiap hari, catat waktu kedatangan peserta didik untuk mengidentifikasi pola keterlambatan. Gunakan lembar absensi atau sistem absensi elektronik untuk memudahkan pencatatan. Kedua, analisis pola dengan cara analisis data kehadiran untuk menemukan pola atau frekuensi keterlambatan, ketiga observasi harian dan catat peserta didik yang tidak memakai atribut sekolah lengkap (misalnya, seragam, sepatu, dasi, dll.). keempat, catatan pelanggaran khusus mengenai pelanggaran atribut sekolah, termasuk jenis pelanggaran dan frekuensinya. Kelima Rekaman Resmi, Periksa catatan disiplin sekolah untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan tentang keterlambatan dan pelanggaran atribut. Keenam Analisis data yaitu digunakan mendapatkan gambaran lengkap tentang perilaku peserta didik. Ketujuh melakukan Pendekatan Personal yaitu dengan mengadakan wawancara dengan peserta didik yang sering terlambat atau tidak memakai atribut lengkap untuk memahami alasan mereka. Tanyakan tentang rutinitas pagi mereka, kesulitan yang dihadapi, dan pemahaman mereka tentang pentingnya kedisiplinan. Kedelapan dengan melakukan Catatan Wawancara untuk referensi di masa mendatang. Kemudian memberikan kuesioner yang dirancang untuk mengukur kesadaran peserta didik tentang pentingnya kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Pertanyaan bisa mencakup aspek-aspek seperti pemahaman tentang aturan sekolah, motivasi pribadi, dan pandangan mereka tentang konsekuensi pelanggaran, dan yang terakhir dengan melakukan menganalisis hasil survei untuk mengidentifikasi pola pemikiran dan pemahaman peserta didik.

b. Pendekatan Konseling Oleh Guru BK

Pendekatan Personal Pertama dengan mengadakan sesi konseling individu dengan peserta didik untuk membahas masalah keterlambatan dan kepatuhan terhadap atribut sekolah, Kedua yaitu menggunakan pendekatan yang membuat peserta didik aktif untuk memahami masalah mendasar yang mungkin menyebabkan

perilaku tersebut. Ketiga yaitu membantu peserta didik mengidentifikasi hambatan spesifik yang menyebabkan keterlambatan atau ketidakpatuhan terhadap atribut sekolah, seperti masalah keluarga, transportasi, atau motivasi pribadi. Kemudian mengumpulkan hambatan yang diidentifikasi dan solusi potensial yang didiskusikan.

c. Monitoring Oleh Guru BK

Pertama melakukan monitoring berkelanjutan yaitu dengan terus mencatat waktu kedatangan peserta didik setiap hari untuk memantau perubahan dalam frekuensi keterlambatan. Kedua, dengan melakukan perbandingan data kehadiran sebelum dan sesudah bimbingan dan konseling untuk melihat perubahan yang terjadi. Ketiga, membuat pencatatan harian mengenai kepatuhan peserta didik terhadap penggunaan atribut sekolah yang lengkap. Keempat, membandingkan data kepatuhan atribut sebelum dan sesudah bimbingan dan konseling.

d. Evaluasi

Mencatat perbandingan data kehadiran dan kepatuhan atribut sebelum dan sesudah bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi perubahan perilaku. Ketiga, guru dalam melibatkan orang tua dalam upaya meningkatkan kesadaran peserta didik yang sering melakukan pelanggaran memerlukan pendekatan yang terstruktur dan penuh perhatian (Rofiatun Nisa' & Eli Fatmawati, 2020). Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu Pertama, mengumpulkan data mengenai jenis dan frekuensi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Ini termasuk catatan keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap atribut sekolah, dan pelanggaran lainnya. Kedua, menganalisis data untuk menemukan pola dan faktor penyebab pelanggaran yang dilakukan dengan beberapa cara yaitu mengirimkan surat resmi kepada orang tua untuk memberitahukan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh anak mereka. ketiga, menjelaskan dengan jelas jenis pelanggaran, frekuensi, dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar.

4. Simpulan

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menangani masalah pribadi peserta didik dan memberikan solusi yang tepat, terutama terkait kedisiplinan. Masalah umum yang dihadapi meliputi pelanggaran

aturan sekolah, seperti keterlambatan dan tidak memakai atribut lengkap. Di SMA Negeri 21 Bone, kesadaran kedisiplinan peserta didik didefinisikan melalui beberapa komponen: kesadaran diri, sosial, akademik, lingkungan, serta etis dan moral. Hal ini, untuk memantau kesadaran peserta didik sebelum dan setelah bimbingan konseling, dilakukan pengumpulan data awal, wawancara, survei, sesi konseling, dan pengumpulan data lanjutan. Keterlibatan orang tua juga menjadi kunci, dengan komunikasi awal, pertemuan, dan diskusi untuk mencari solusi bersama dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Cahyono, H. D., & Wahyudi, A. (2021). *Tantangan dan Inovasi Guru Bimbingan Konseling Di Masa Pandemi*. 54–58.
- Elyati, E., Idi, A., & Samiha, Y. T. (2022). Sekolah/Madrasah Sebagai Organisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 173–190.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fradinata, S. A., Jamaris, & Solfema. (2022). Berpikir kritis dalam kajian pendekatan bimbingan dan konseling. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1), 43–53.
- Goleman, D. (2001). An EI-based theory of performance. *The Emotionally Intelligent Workplace: How to Select for, Measure, and Improve Emotional Intelligence in Individuals, Groups, and Organizations*, 1(1), 27–44.
- Hafizha, R. (2022). Profil Self-awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 159–166. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.416>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hasanah, S. U. (2020). Pembinaan Kesadaran Moral Siswa Sma Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan*

Kewarganegaraan, 4(1), 16–26.

- Irawan, L. A. dan dodi. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.00000/pjpi.xxxxxxx>
- Mahdi, M. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1411>
- Marliana, A. D., & Yani, M. T. (2013). Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Papar Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraa*, 1(1), 232–247.
- Miftahur Rahmi Sitompul, & Purbatua Manurung. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MAN Asahan. *Jurnal Mu'allim*, 5(2), 228–236. <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.3825>
- Mumpuni, S. D. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Menghadapi Ujian Nasional Kelas Xi (Studi Kasus di SMAN 2 Kota Tegal). *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 36–40. <https://doi.org/10.33084/suluh.v3i2.506>
- Nugraha, R. M., & Azizah, F. N. (2019). Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal FOKUS*, 2(2), 73–80.
- Paradewari, D. S., Avillanova, A. A., & Lasar, A. B. (2018). Promoting Environmental Awareness in Learning Contexts. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(2), 243–252. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v1i2.1322>
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rofiatun Nisa', & Eli Fatmawati. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2), 135–150.

<https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>

- Sahara, P. L., & Indrafuddin, M. R. (2022). Peningkatan Social Awareness Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo Melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo. *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, 2, 417–428.
- Simanjorang, R. R., & Naibaho, D. (2023). Fungsi Sekolah. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12709–12710.
- Sulistiani, I., Nugraheni, N., Guru, P., Dasar, S., & Semarang, U. N. (2023). *MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA*. 3, 1261–1268.
- Suriyati, S., Rama, B., Siraj, A., & Syamsudduha, S. (2023). Implementation of Integrated Quality Management Islamic Education in Madrasah Aliyah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 95–112.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Susilowati. (2017). Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal. *Jurnal Komunikasi*, 2(September), 2579–3292.
- Tjahjono, R. P., & Sucahoyo, C. W. P. (2014). Kesadaran Civitas Akademika Terhadap Program Greeners “My Waste” Yang Diterapkan Di Kantin Universitas Kristen Petra Surabaya. *Jurnal Hospitality Dan ...*, 5, 1–15.
- Umi Kulsum. (2021). Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *Mubtadiin*, 7, 100–121.

